



## Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru

Nurhaibi<sup>1,b\*</sup>, Zalisman<sup>2,b</sup>, Haryuni Hariati<sup>3,c</sup>

<sup>1</sup>STAI Nurul Hidayah Selat Panjang, Kepulauan Meranti, Indonesia

<sup>2</sup>STAI Al-Kifayah Riau, Indonesia

<sup>3</sup>STAI Al-Kifayah Riau, Indonesia

E-Mail: [enurhaiby@gmail.com](mailto:enurhaiby@gmail.com)<sup>a</sup>, [zalisman.14@gmail.com](mailto:zalisman.14@gmail.com)<sup>b</sup>, [haryunihariati5@gmail.com](mailto:haryunihariati5@gmail.com)<sup>c</sup>

### Abstract:

This study aims to explore the professionalism of PAI teachers in developing the religious character of students. The research method used was qualitative with a case study approach, by interviewing seven research informants, namely the school principal and six PAI teachers. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusions and verification. The results showed that the efforts made by PAI teachers at SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru in developing the religious character of students were done in a systematic way. Furthermore, in the teaching and learning process, learning materials are again inserted which emphasize the values of religious character in students. The supporting factor is that in the school environment there is a mosque that is quite large with complete facilities so that some student activities can be carried out in the mosque including sunnah dhuha prayers, noon and asr prayers, most of the students' guardians also understand the sunnah and one manhaj with the school so that the education received students at school are the same color as the education they receive at home. The inhibiting factor is that there are still guardians of students who are not yet semanhaj and the pattern of education at home and at school for children is different. The findings in this study have implications for the professional theory of Islamic religious education teachers in building students' religious character.

**Keywords:** *Efforts of PAI Teachers, Character Education, Religious, Integrated Islamic Elementary Schools.*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor profesionalitas guru PAI dalam mengembangkan karakter religius Peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan mewawancarai tujuh informan penelitian yaitu kepala sekolah dan enam guru PAI. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru dalam mengembangkan karakter religius siswa yaitu dengan cara yang sistematis. Selanjutnya dalam proses belajar mengajar kembali disisipkan materi-materi pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik. Faktor pendukung adalah dilingkungan sekolah tersedia Masjid yang cukup besar dengan fasilitas yang lengkap sehingga sebagian kegiatan kesiswaan bisa dilakukan di dalam masjid termasuk sholat sunnah dhuha, sholat Zuhur dan Ashar, sebagian besar wali muridnya juga sudah memahami sunnah dan satu manhaj dengan sekolah sehingga pendidikan yang diterima peserta didik di sekolah sewarna dengan pendidikan yang diterima di rumah. Faktor penghambatnya adalah masih ada wali murid yang belum semanhaj dan pola pendidikan di rumah dengan di sekolah anak berbeda. Temuan dalam penelitian ini berimplikasi pada teori profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius siswa.

**Kata Kunci:** *Upaya Guru PAI, Pendidikan Karakter, religius, Sekolah Dasar Islam Terpadu.*

### Cara mensitasi artikel ini:

Nurhaibi, N., Zalisman, Z., & Hariati, H. (2023). Upaya guru pendidikan agama Islam mengembangkan karakter religius peserta didik SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 71-79. <https://doi.org/10.46963/mpgmi/v9i1.829>



---

**Informasi Artikel**

**\*Corresponding author:**

[enurhaiby@gmail.com](mailto:enurhaiby@gmail.com)

**DOI:**

<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.829>

**Histori Artikel:**

Diterima : 02 / 01 / 2023

Direvisi : 05 / 01 / 2023

Diterbitkan : 31 / 01 / 2023

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan selalu berada di garda terdepan dalam membentuk dan mendidik generasi bangsa. Bukan pada sisi ilmu pengetahuan saja, akan tetapi aspek moral (akhlak) bahkan menjadi garapan utama dunia pendidikan. Imam Darul Hijrah, Imam Malik Rahimahullah pernah berkata kepada seorang pemuda Quraisy; “Pelajari Adab sebelum mempelajari ilmu (Nawawi, 2021). Sukarno mengatakan “Karakter merupakan pilar utama pembangunan bangsa, Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*). Karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli” (soemarno, 2009).

Karakter merupakan aspek kepribadian yang melahirkan akuntabilitas, yaitu tanggung jawab di dalam menghadapi tantangan dan mengendalikan *impuls*. Mengutip pendapat Rasdi dan Endang Komara melalui tulisan mereka, terdapat 9 pilar karakter: 1). Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2). Kemandirian, disiplin dan tanggung jawab, 3). Kejujuran/amanah dan diplomatis, 4). Hormat dan santun, 5). Dermawan, suka menolong dan kerjasama, 6). Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, 7). Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, 9).Toleransi, kedamaian dan kesatuan (Ekoswoyo, Joko, & Suminar, 2019). Bahkan jika mau dipecah menurut (Elbina dan Wismanto) sedikitnya ada 18 jenis karakter yang dapat dikembangkan pada peserta didik.

Pada tahun 2017, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, kelimanya telah merangkum kesembilan bentuk karakter yang ditawarkan Rasdi dan Endang yaitu: Karakter Religius, Karakter Nasionalis, Karakter Mandiri, Karakter Gotong-royong, dan Integritas (Ekoswoyo, Joko, & Suminar, 2019) sejalan dengan pendapat (Komara, 2018). Karakter Religius seharusnya menjadi pilihan utama dalam pendidikan anak bangsa, dan sudah semestinya pendidikan agama diutamakan dari ilmu keduniaan. Pendidikan “*Karakter Religius*” tercermin melalui karakter “cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya”, “jujur/amanah dan diplomatis”, “hormat dan santun (adab)”, “baik dan rendah hati” serta “toleransi, kedamaian dan kesatuan” (Kemendiknas, 2010) dan (Asmani & Ma'mur, 2011).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 2 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Komalasari & Saripudin, 2017)”.

Dalam Islam Karakter Religius adalah perilaku dan akhlak yang sesuai dengan syariat Islam yang di ajarkan Rasulullah saw. Pembentukan karakter Religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri peserta didik. Karakter yang dibentuk tersebut bisa berupa watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang ada pada diri peserta didik tersebut yang terintegrasi dengan kebijakan yang berlandaskan Al Quran dan sunnah. Bila karakter Religius ini tidak terbentuk, dikhawatirkan masalah dekadensi moral akan merajalela (Wismanto, 2021).

Penelitian serupa sebenarnya pernah ada yang meneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Jannah, 2019) yang menemukan hasil bahwa “kemampuan untuk Religius itu tidak muncul dengan sendirinya, banyak aspek yang mesti ikut terlibat didalamnya, guru, kepala sekolah, pengawas, komite dan bahkan orang tuanya juga harus menjadi figur bagi setiap peserta didik.” Hasil penelitian yang senada juga ditemukan oleh Ahsanulhaq (Ahsanulhaq, 2019), bahkan Ahsanulhaq menambahkan “selain dukungan orang tua dan warga sekolah, lingkungan tempat tinggal serta fasilitas yang mendukung juga harus memadai.” Jika tidak maka akan banyak ancaman dekadensi moral yang dapat merusak karakter Religius yang akan dibentuk.

Dari analisa dua penelitian di atas, ditemukan asumsi bahwa ternyata tidak mudah untuk membentuk karakter Religius peserta didik, selain dukungan dari orang tua dan warga di sekitar tempat tinggalnya, lingkungan sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, sekuriti dan seluruh warga sekolah bahkan semua media yang dapat mendukung untuk perkembangan karakter tersebut juga harus memadai. Dengan begitu terlihatlah bahwa Profesionalitas guru PAI dalam upaya membangun karakter Religius peserta didik merupakan komponen terpenting setelah orang tua dan lingkungan keluarga.

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan kemampuan wajib/dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Suryosubroto, 1997). (Daryanto, 2013) berpendapat bahwa guru merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Untuk itu setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan, tidak terlepas dari peningkatan kualitas guru. Oleh karena itu setiap guru dituntut untuk memiliki komitmen yang sama (profesional) dalam

membentuk karakter Religius peserta didik terutama guru agama Islam yang biasa dijadikan figur oleh setiap peserta didik (Usman, 2008) dan (Desi & Tambak, 2020).

Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional menurut (Muchith, 2016) setidaknya memiliki tiga misi yaitu: *pertama*, misi dakwah Islam, Islam harus bisa dijelaskan dan ditunjukkan dengan sikap, kepribadian dan perilaku. *Kedua*, misi pedagogik. Pembelajaran memiliki peran sangat besar dalam merubah atau menanamkan keyakinan peserta didik. *Ketiga*, misi pendidikan. Guru selain bertugas dalam realitas pembelajaran juga memiliki tugas membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah ataupun di luar sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor profesionalitas guru PAI dalam mengembangkan karakter religius Peserta didik, Guru PAI harus mampu menjadi figur bagi setiap peserta didiknya baik disekolah maupun di luar sekolah, guru PAI harus mampu menjadi suriteladan bagi semua warga sekolah agar setiap peserta didik dapat mengaguminya dan menjadikannya contoh bukan hanya disekolah tetapi akan diterapkan juga di luar sekolah. Oleh karena itu penelitian ini kami titik beratkan kepada Profesionalitas guru PAI dalam membangun karakter Religius peserta didik SDIT Imam Asy-Syafii Jl. Delima Kota Pekanbaru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus (*case study*), digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data suatu kasus tertentu. Studi kasus dipusatkan pada mengkaji kondisi, atau suatu kegiatan (Hardani, 2020). Penelitian studi kasus ini memfokuskan diri secara mendalam terhadap beberapa permasalahan yang menjadi sasaran yaitu tentang cara mempelajari kasus tersebut (Muhyani, 2019).

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu dua guru PAI di SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru yang mengampu mata pelajaran Al-Quran dan Tahsin, Bahasa Arab, Fiqih, Aqidah, Akhlak, Sejarah Peradaban Islam. Semua guru yang mengajar Pendidikan berbasis Islam dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, karena sekolah yang kami teliti siswa dan siswinya berbeda gedung sekolah. Semua guru yang mengajar rata-rata merupakan lulusan pondok pesantren salafi yang telah menyelesaikan pendidikan Strata satu dan telah mengajar kurang lebih 7-13 tahun, dengan rentang usia rata-rata antara 30-45 tahun.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara. Teknik tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi dan mengamati karakter siswa, mengamati profesionalitas guru PAI, serta memperhatikan interaksi yang

terjadi antara semua orang yang ada di Sekolah SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2013). Selanjutnya peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan model (Mathew & Huberman, 1994) *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing and verification* (kesimpulan dan verifikasi). Menurut Muhyani yaitu; pertama mengumpulkan data melalui wawancara; kedua, reduksi data yang didapatkan atau memilah data dan selanjutnya yaitu pengkodean, peneliti melakukan pengkodean data yang bertujuan untuk mengelompokkan data sesuai dengan tema yaitu profesionalitas guru PAI dalam membina karakter Religius siswa di Sekolah SDIT Imam Asy-Syafii Kota Pekanbaru yang telah peneliti dapatkan dari informan, sehingga peneliti mendapatkan beberapa upaya guru PAI yang sering muncul dari para informan dalam membina karakter religius siswa di Sekolah SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru; ketiga, data yang terkumpul kemudian di analisa untuk membuat interpretasi dan generalisasi; keempat, penyajian data dengan memberikan kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian. Dengan langkah-langkah tersebut peneliti menghasilkan data yang akan peneliti kaji dan analisis yaitu berisi upaya guru PAI dalam mengembangkan karakter Religius siswa di Sekolah SDIT Imam Asy-Syafii Kota Pekanbaru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Upaya Guru PAI dalam mengembangkan karakter Religius

Guru PAI sebagaimana guru-guru yang lainnya tentu memiliki kewajiban yang sama dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai guru yang profesional, maka guru-guru yang ada di SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru juga telah berusaha semaksimal mungkin untuk melengkapi segala hal yang berkaitan dengan keprofesiannya sebagai guru PAI. Mulai dari penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) serta Rencana Pembelajaran Tahunan dan silabus pembelajaran.

Bagi sekolah-sekolah swasta berbasis Islam seperti SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru, tentu memiliki perbedaan yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan Sekolah SD Negeri yang berinduk ke Diknas. SDIT lebih mengedepankan pendidikan berbasis Al-Quran dan Sunnah yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Maka guru-gurunya pun diseleksi dengan ketat sebelum diterima menjadi guru di sana. Mulai dari manhajnya, cara beribadahnya, pemahamannya tentang aqidah dan yang lainnya. Sehingga ketika semua guru sudah berada dalam satu manhaj yang sama maka dapat dipastikan semua guru akan memainkan peranan yang sama dalam mengembangkan karakter Religius peserta didik meski mengajarkan mata pelajaran yang berbeda di SDIT tempat dia bertugas.

Hasil temuan penulis saat mengadakan kunjungan ke SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru, terlihat bahwa 90% lebih guru-guru yang mengajar telah memahami dengan

baik tupoksinya masing-masing ketika menjalankan kewajibannya sebagai pendidik. Hanya sedikit saja yang masih kurang dalam hal pengembangan materi pembelajaran terutama dalam capaian indikator yang mengacu kepada tiga aspek, kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Disisi lain pengembangan yang mengarah kepada guru-guru PAI yang mengajar mata pelajaran tertentu belum ada yang melahirkan karya tulis berupa buku bahan ajar milik sendiri yang bisa di adopsi oleh SDIT yang lain selain SDIT Imam Asy-Syafii sendiri yang semestinya sudah bisa digarap minimal secara bersama dengan tim yang ada di sekolah pada zaman digital ini. Buku-buku yang ada masih dalam bentuk modul pembelajaran yang dipakai hanya untuk kalangan sendiri tanpa di ISBNkan. Adapun pembelajaran yang meliputi model, metode dan pendekatan pembelajaran, alat atau media/sumber pembelajaran, evaluasi/penilaian dan media pendukung lainnya sudah cukup memadai dan bagus.

Hasil temuan di lapangan, sudah 100% guru yang mengajar di SDIT Imam Asy-Syafii yang mengerjakan tugas sebelum proses pembelajaran di awal semester dimulai, mulai dari Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Silabus sampai Rencana Pembelajaran Tahunan. Biasanya SDIT Imam Asy-Syafii akan melakukan rapat bersama tentang kesiapan rencana pembelajaran tersebut satu minggu sebelum masuk proses belajar mengajar di mulai di awal semester.

Hasil survei di lapangan mengenai materi pembelajaran peserta didik SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru jika semua perencanaan mencapai target 100% maka hasilnya sudah sangat luar biasa. Luaran SDIT Imam Asy-Syafii setiap siswanya sudah dibekali hafalan minimal 3 Juz ayat Al-Quran dengan bacaan bagus dan mutqin. Satu hal yang sangat membanggakan dalam penemuan penelitian ini adalah mengenai adab dan etika peserta didik yang luar biasa membuat setiap orang yang berkunjung ke sekolah SDIT Imam Asy-Syafii adalah sapaan peserta didik terhadap tamu yang datang yang menyapa dengan ramah, sopan dan sangat santun. Hasil ini didapat tentu karena perjuangan yang sangat gigih dalam upaya membangun karakter Religius peserta didik di SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru.

### **Bentuk Upaya Dalam Mengembangkan Karakter Religius**

Upaya dalam mengembangkan karakter Religius peserta didik SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru sudah berjalan dengan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari intensnya pertemuan yang dipimpin oleh kepala sekolah dalam hal membahas perangai/sikap anak pada setiap hari Jumat setelah Shalat Jumat dan makan bersama. Selain kepala sekolah yang memimpin rapat bersama untuk membicarakan sikap peserta didik selama lima hari dalam minggu itu, tidak jarang akan didatangkan pakar pendidikan atau ustadz yang pakar dalam hal pendidikan anak, tujuannya tidak lain untuk menyegarkan kembali pengetahuan para gurunya tentang konsep pendidikan anak yang diajarkan oleh Rasulullah sallallahu alaihi wasallam.

Dalam hal kegiatan keagamaan pada peserta didik, upaya mengembangkan karakter Religius peserta didik sangat kental dan terlihat jelas bahkan sejak orang tua peserta didik datang saat mengantarkan anak-anaknya ke sekolah. Saat peserta didik datang ke sekolah, guru-guru SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru telah menanti dan menyambutnya dengan senyuman dan salam hangat ala Islam, bertanya kabar tentang kesehatan peserta didik, abi dan umminya, tadi malam baca buku apa, murajaah surat apa, sudah nambah doa apa dan sebagainya.

Sepuluh menit menjelang masuk kelas, peserta didik akan dikumpulkan di depan kelas masing-masing berbaris dengan rapi sambil membaca zikir pagi, memuji asma Allah yang maha besar, membaca doa sayyidul istighfar, lalu memurajaah hafalan surah-surah pendek dan mufradat serta menambah hafalan baru dan yang lainnya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari selama lima hari dalam satu minggu. Sehingga tidak sedikit wali murid yang merasa bangga dan puas memasukkan putra-putrinya ke SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru. Di SDIT Imam Asy-Syafii ini tidak diajarkan menyanyi, yang diajarkan adalah mengaji (membaca dan menghafal Al-Quran dan doa-doa yang disunnahkan oleh Rasulullah sallallahu alaihi wasallam). Sehingga peserta didik lulusan SDIT Imam Asy-Syafii hampir tidak mengenali musik dan alat-alatnya.

Setelah peserta didik masuk ke dalam kelas, peserta didik akan diajak untuk sholat sunnah dhuha sehingga menjadi kebiasaan baik bagi setiap peserta didik dan kebiasaan baik itu pula yang akan dibawanya pulang kerumah tempat tinggalnya, kebiasaan itu pula yang membuat kedua orang tuanya merasa bangga memasukkan putra-putrinya ke sekolah SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Karakter Religius**

Dari hasil pantauan di lapangan, terutama saat berbicara dengan peserta didik saat mereka menunggu kedatangan orang tua yang menjemputnya, masih ada beberapa dari peserta didik yang lambat dalam mendemonstrasikan nilai-nilai karakter Religius ini. Beberapa hal dapat dipastikan menjadi penyebabnya.

Faktor Pendukung yang menyebabkan peserta didik dapat mencapai 80-100 persen materi yang diajarkan diserap dengan baik adalah; pertama, faktor lingkungan dalam keluarga peserta didik. Peserta didik yang memiliki keluarga yang benar-benar sudah memahami dan mendalami pemahaman salafussholeh, maka pendidikan di rumah akan seirama dengan pendidikannya disekolah. Kedua, faktor lingkungan sekolah yang seirama mulai dari kepala sekolah sampai kepada guru dan sekuritanya, menanamnya nilai-nilai tradisi yang sama dalam membentuk karakter Religius kepada peserta didik.

Sebaliknya Peserta didik yang memiliki keluarga yang belum memahami dan mendalami pemahaman salafussholeh, hidup masih mengikuti pola hidup kebanyakan keluarga, maka pendidikan di rumah tidak akan seirama dengan pendidikannya disekolah. Saat disekolah anaknya diajar tentang bagaimana menghormati orang tua, sepulang sekolah anak-anaknya diberikan HP dan dengan leluasa bermain HP sampai lupa waktu. Hari-harinya akan disibukkan dengan permainan yang ada di HP. Selanjutnya keesokan

harinya, saat kawan-kawan menyetor hafalan kepada gurunya, dia malah menjadi benalu dalam kelompok belajar tersebut dengan mengganggu temannya dengan cara mengajak bercerita serta mempengaruhi temannya dalam belajar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat penulis tarik benang merahnya bahwa yang dimaksud dengan upaya guru PAI maksudnya adalah sebuah usaha membangun karakter Religius pada peserta didik SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru.

Mengenai upaya yang dilakukan dalam mengembangkan karakter Religius peserta didik sedikitnya ada pemberian contoh menyambut kedatangan peserta didik dengan salam hangat dan bertanya kabar, dan sudah seperti itu semestinya setiap kita saat bertemu dengan sesama muslim yakni, mendoakan kebaikannya baru kemudian bertanya tentang kabarnya., dan juga kabar keluarganya.

Kemudian diiringi dengan mengajaknya berkumpul secara bersama-sama untuk mengulang atau memurajaah hafalan-hafalan surah pendek, doa dan mufradat yang telah dihafalnya. Setelah itu baru diajak melakukan sholat dhuha bersama sambil menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam beribadah.

Untuk melakukan semua konsep yang ideal dalam membentuk karakter Religius peserta didik ini tentu bukan perkara mudah, seluruh guru harus seirama dan satu bahasa, sehingga saat memilih dan menyeleksi penerimaan guru di sekolah ini terkenal ketat, karena selain harus alumni pondok, punya hafalan ayat-ayat Al-Quran, bagus bacaan tahsin Qurannya, dan mau memperbaiki diri untuk kemajuan diri dan sekolah.

Hal ini semua juga belum cukup, karena faktor lingkungan rumah tangga peserta didik serta wilayah tempat tinggalnya juga mempengaruhi berhasil atau tidaknya peserta didik belajar dengan baik dalam pembentukan karakter Religius yang diharapkan.

## REFERENSI

- Ahsanulhaq. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarya Paedagogia*.
- Asmani, & Ma'mur, J. (2011). *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Daryanto. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desi, S., & Tambak, S. (2020). Developing Indonesia Language Learning Assesments Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teacher. *Journal of Educational and Research in Education*, 1079-1087.
- Ekoswoyo, R., Joko, T., & Suminar, T. (2019). Potensi Keluarga dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi*.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Jannah. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SD IT An Najah Pondok Pesantren Cindai Alas Martapura. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *South East Asian Journal*.
- Mathew, M., & Huberman, M. (1994). *An Expandedd Soucebook Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Muchith. (2016). Guru PAI yang Profesional. *Jurnal Quality*, 224-225.
- Muhyani. (2019). *Metodologi Penelitian : Cara Mudah Melakukan Penelitian*. Bogor: Uika Press.
- Nawawi, I. (2021). *Adab diatas Ilmu Tuntunan Belajar Mengajar yang Barokah , Adabul Alim Wal Mutaqallim*. Yogyakarta: Diva Press.
- soemarno, S. (2009). *Karakter Mengantar Bangsa dan Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Media Kompas Gramedia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Rosda Karya.
- Suryosubroto. (1997). *Proses Belajar mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, M. U. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Wismanto. (2021). Pembentukan Awal Generasi Mukmin dalam Al-qur'an Hadits dan Implikasinya pada Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-syafii. *Jurnal Magistra*.